

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pendidikan abad 21 berdampak pada pergeseran dalam sistem pembelajaran, yaitu yang semula berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Perubahan tersebut mendorong para akademisi pendidikan dunia untuk menghasilkan berbagai jenis strategi, metode dan model pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu strategi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran aktif dan bermakna dalam pembelajaran adalah strategi debat aktif (Wijayanto, 2017:100).

Strategi debat aktif adalah strategi pembelajaran yang unik karena mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Strategi debat aktif pertama kali diperkenalkan Melvin L. Silberman. Penerapan strategi debat aktif tepat dilakukan untuk mendukung paradigma pendidikan abad 21, yang didukung oleh berbagai keunggulan yang ada dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Fatmawati dan Setiawan, 2017:76).

Keunggulan strategi debat aktif adalah dapat mengembangkan dan membangkitkan daya kreativitas maupun daya tarik siswa. Kelebihan lainnya adalah bermanfaat untuk siswa agar membiasakan mencari argumentasi kuat yang

berguna untuk memecahkan suatu masalah kontroversial. Selain itu penerapannya dapat berfungsi untuk mengembangkan sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat (Wijayanto, 2017:100).

Kelebihan strategi debat aktif tersebut di atas juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa strategi debat aktif layak digunakan untuk mengatasi masalah dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Wijayanto (2017:107) menunjukkan bahwa efektivitas penerapan strategi debat aktif dalam pembelajaran geografi adalah sangat baik. Selain itu faktor pendukung yang menunjang efektivitas penerapan strategi debat aktif adalah penggunaan media *Spring Suite* dan strategi *reward and punishment* sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sebagai akibat mendapatkan pengalaman berbeda daripada sebelumnya.

Begitupun dengan hasil penelitian Gofar dan Herawan (2017:64) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan adanya manfaat dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi *active debate* karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Respon siswa secara keseluruhan bersifat positif terhadap strategi *active debate* dalam pembelajaran ekonomi.

Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya

interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya membawa kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus membangun motivasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode.

Proses belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan proses belajar-mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ataupun sikap. Melalui proses belajar-mengajar tersebut akan dicapai tujuan pendidikan tidak hanya dalam hal membentuk perubahan tingkah laku siswa, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan siswa (Hamalik, 2008:27). Hal ini juga sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq/96 : 1-5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Berkaitan dengan jenis-jenis belajar, perlu dibedakan antara “belajar konsep” dan “belajar proses”. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar berupa pemahaman faktual dan prinsipil terhadap bahan atau isi pelajaran yang bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau keterampilan proses lebih ditekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran dipelajari dan diorganisir secara tepat. Apabila persoalan belajar keterampilan proses itu dikaitkan dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), maka tampak beberapa kesamaan konseptual, baik belajar proses maupun keterampilan proses, keduanya mempunyai ciri-ciri, yaitu: 1) Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai; 2) Menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 3) Menekankan bahwa belajar adalah proses timbal balik yang dapat dicapai oleh anak didik; 4) Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh (Fathurrohman dan Sutikno, 2009:6).

Mata pelajaran IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan kecerdasan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan

berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. IPS sebagai suatu pelajaran diberikan di jenjang persekolahan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Di SD/MI dan SMP/MTs diberikan secara terintegrasi, namun dalam Standar Isi masih tampak adanya materi yang terpisah-pisah (*separated*), di SMA/MA sebagai ilmu sosial sangat terpisah-pisah, walaupun payungnya dalam kurikulum tetap IPS. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan

bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan IPS tersebut dapat ditempuh melalui pengembangan potensi siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa dalam masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik (Zubaedi, 2012:287).

IPS merupakan bagian dari disiplin ilmu sosial maka objek kajian IPS pun akan selalu bersinggungan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi yang saling terintegrasi secara konseptual dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pembelajaran IPS merupakan serangkaian proses dimana siswa belajar mengenai berbagai konsep-konsep esensial IPS yang tersusun dari hasil intergrasi berbagai disiplin ilmu sosial dan mengimplementasikannya secara riil untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada melalui pengajaran dari guru IPS (Zubaedi, 2012:288).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 8 Agustus 2022 di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma bahwa ada

permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPS, seperti masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dikarenakan siswa merasa bosan dengan suasana pembelajaran tersebut. Situasi pembelajaran tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa yang rendah dikarenakan guru yang mengajar cenderung monoton dan tidak menarik. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah yang panjang, sehingga terlihat siswa menjadi bosan dan mengantuk dikarenakan hanya mendengarkan guru berbicara saja, sehingga pembelajaran tidak menarik minat siswa untuk aktif dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan guru Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma pada tanggal 8 Agustus 2022, bahwa saat guru memberikan tugas mengerjakan soal pelajaran IPS, masih ada sebagian siswa yang kurang mampu dalam mengerjakan soal-soal latihan. Menurutnya, rendahnya hasil belajar pelajaran IPS terlihat dari rendahnya target pencapaian KKM yaitu 70.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang difavoritkan. Selain itu, menurutnya pembelajaran IPS di kelas juga terasa jenuh dan membosankan, sehingga membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah yang menyebabkan siswa menjadi kurang

fokus dalam belajar sehingga penjelasan materi pelajaran dari guru tidak ditangkap sepenuhnya oleh siswa.

Strategi pembelajaran debat aktif adalah proses belajar-mengajar menggunakan proses tanya jawab, baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Strategi pembelajaran debat aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Siswa juga dapat saling mengajar dengan sesama siswa lain. Strategi debat aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menerapkan strategi *active debat* (debat aktif) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini tertuang dalam judul penelitian: “Pengaruh Strategi *Active Debat* (Debat Aktif) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh strategi *active debat* (debat aktif) terhadap

hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh strategi *active debat* (debat aktif) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan peneliti tentang strategi pembelajaran yang kreatif dalam pelajaran IPS, sehingga dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti mampu menciptakan pembelajaran yang menarik. Serta penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Melalui strategi pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran IPS. Selain itu dengan strategi pembelajaran yang baik dapat menjadi alternatif gaya belajar siswa

dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran yang baik pada pembelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baik khususnya pada pembelajaran IPS.

